

Kristologi : Memahami Gelar Yesus Kristus

Marlen Tineke Alakaman
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract :

People know God through Jesus Christ. The figure of Jesus in the reality of his life in the world together with his disciples and also those around him who met in His ministry were doing. Christology is a picture of discourse in which will be discussed about the titles of Jesus. In interpreting the title of Jesus, there are two approaches used, namely Christology from below, it is approaching Jesus as a real human being and Christology from above, namely approaching Jesus from God as God.

Keywords : *Jesus Christ, Christology*

PENDAHULUAN

Tokoh Yesus dalam realitas hidupnya, diberikan berbagai macam gelar yang memiliki arti dan makna tertentu bagi komunitas dari sang pemberi nama itu. Sebab tokoh ini dikenal, dimengerti dan dipahami dalam realitas sekelompok orang yang hidup pada zamannya yang dikenal secara baik. Dalam pemaknaan gelar Yesus, penulis mencoba mengedepankan dua pendekatan atau metode yakni mendekati Yesus sebagai “sungguh-sungguh manusia atau yang disebut dengan kristologi-dari-bawah, serta mendekati Yesus sebagai “Allah dari Allah : Kristologi-dari-atas. Kemudian ada beberapa gelar yang diberikan kepada Yesus, yaitu: Yesus sebagai Messias yang melambangkan sosok yang Maha Kuasa; Yesus sebagai Hamba yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pekerjaan-Nya di tengah-tengah dunia; Yesus sebagai Anak manusia yang merepresentasikan sosok sebagai manusia yang memiliki orang tua, haus, lapar dan marah; Yesus sebagai

Tuhan yang menggambarkan Ia memiliki kuasa; Yesus sebagai Sang Rasul dan Yesus sebagai anak Allah yang menggambarkan pengutusan-Nya ke dalam dunia, lahir melalui manusia tetapi bukan hasil hubungan biologis manusia. Ia adalah representasi kehadiran Allah yang menyatakan diri kepada manusia atau dapat dikatakan Yesus adalah dekonstruksi Allah bagi kekristenan yang mana melalui Dia/Yesus, manusia dapat mengenal Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KRISTOLOGI DARI ATAS DAN KRISTOLOGI DARI BAWAH

Dua metode atau pendekatan dalam memakanai gelar Yesus yakni mendekati Yesus sebagai “sungguh-sungguh manusia atau yang disebut dengan kristologi-dari-bawah, serta mendekati Yesus sebagai “Allah dari Allah : Kristologi-dari-atas. Dua pendekatan ini dirasa penting untuk dikedepankan atau dibahas dalam bagian ini karena, bila kita berbicara tentang Yesus sambil menambahkan gelar “Kristus” pada Yesus, kita sebetulnya menyatakan iman kita akan Yesus sebagai Sang Kristus, Sang Penyelamat dan iman inilah yang diwartakan oleh Gereja serta iman akan Kristus itu mempunyai akar dalam hidup Yesus dari Nazaret, seorang tokoh historis. Di satu pihak iman kita sekarang telah sampai kepada kita berkat pewartaan oleh para Rasul dan seluruh Gereja Purba pada masa lampau, dan di lain pihak seluruh pewartaan ini melayang di angkasa kalau dilepaskan dari Yesus yang historis.¹ Kemudian dalam uraian selanjutnya, akan dijelaskan tentang beberapa gelar Yesus yang lain.

MENDEKATI YESUS SEBAGAI “SUNGGUH-SUNGGUH MANUSIA”: KRISTOLOGI-DARI-BAWAH.

Kita mulai dengan mendekati Yesus sebagai manusia. Bahwa, mula-mula orang sesaman-Nya menjumpai Yesus sebagai seorang manusia biasa, sama seperti mereka sendiri. Dalam istilah bahasa Yunani, ada dua istilah yang menunjuk kepada manusia, yaitu: *Anthropos* dan *Aner*. *Anthropos* menunjuk kepada orang sebagai makhluk atau sekaligus sebagai contoh konkret manusia. Sedangkan, *aner*

¹ Baca: Nico Syukur, KRISTOLOGI Sebuah Sketsa, 1987, Kanisius, hl. 24-28

yang lebih menunjuk kepada orang sebnagai kepala rumah tangga, suami, bapa, pribadi laki-laki dan anggota manusia.² Dalam PB, Yesus disebut dengan kedua nama itu. Misalnya, pada waktu Yohanes Pembaptis melihat-Nya dan berkata, “...Kemudian dariku akan datang seorang (=aner) yang telah datang mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku”...(I Yoh 1:30), atau seperti ajakan putri Samaria,...”Mari lihat! Di sana ada seorang (anthropos) yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah dia Kristus”... (Yoh 4:29). Dalam pewartaan Petrus berbicara tentang Yesus sebagai...”Yesus dari Nazaret, seorang (=Aner) yang telah ditentukan Allah dan dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan, mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu..... (Kis 2:22). Dengan demikian sebutan Yesus sebagai manusia, mengandung beberapa makna yang patut ditelusuri, yaitu:

1. Orang-orang disekitar Yesus mengakui-Nya sebagai manusia utuh dan alamiah. Bagi mereka Yesus bukan orang setengah-setengah, campuran manusia dewa. Hal ini berpangkal dari kenyataan bahwa, orang-orang yang hidup di sekitar Yesus yang hidup bersama-Nya, berjalan, makan, berbicara dan menemani-Nya tak melihat sesuatu yang aneh pada-Nya. Kemanusiaan-Nya utuh: Ia manusia paripurna.
2. Dalam kemanusiaan Yesus, tampil kuat kuasa Allah yang jelas. Manusia dan Allah bertemu dalam pribadi itu tanpa persimpangan, tanpa jembatan. Kemanusiaan dan KeAllahan tidak bertentangan. Kemanusiaan terbuka, sehingga Allah mampu bersemayam di dalam-Nya. Dalam kisah penciptaan dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Bnd. Kej 1:26). Manusia membawa citra Allah, ada hubungan mesra antara Allah dan manusia dan hal ini secara bermutu tinggi pada diri Yesus.
3. Memahami kemanusiaan Yesus secara kristologi berarti memandang Yesus sebagai manusia, yang teruji dan terbukti pantas serta layak menjadi alat

². St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 17.

Allah melaksanakan karya penyelamatan-Nya, maka Yesus di angkat (diadopsi) menjadi anak-Nya.³

Jika ditelusuri kembali Kisah Para Rasul 2: 22..” *Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu.....*, maka menjadi jelas ada tiga hal yang diperhatikan di dalam-Nya, yaitu:

- Yesus disebut dengan *nama* diri-nya
- Disebut asal-usul, tempat kediaman, lingkungan hidup manusia: Nazaret.
- Disebut seorang (*aner*), yaitu manusia sepenuhnya.

Konsili Khlsedon berusaha mengungkapkan rahasia pribadi Yesus dengan menggarisbawahi kesatuan antara keallahan dan kemanusiaan dalam diri Yesus, dan sebenarnya mereka mengungkapkan dalam rumusan-rumusan dogmatika apa yang pada halaman-halaman kitab Injil diungkapkan dalam bentuk ceritera mengenai asal-usul Yesus (cerita tentang masa kanak-kanak Yesus), yakni: lahir baik: dari manusia maupun: dari Allah. Daftar silsilah Yesus bermuara pada Yusuf. Kaitan Yesus dengan umat manusia diperlihatkan melalui Yusuf. Laki-laki yang rendah hati ini berdiri pada awal dan fajar keselamatan. Dialah yang menurut hokum Yahudi merupakan kaitan Yesus dengan umat Israel, maka Yusuf ini.⁴ Kemanusiaan Yesus juga ditunjukkan lewat cerita dalam Injil Yohanes: Ia membuat cambuk dari tali lalu mengusir mereka semua dari Bait Allah, lalu Ia marah dan membalikkan meja-meja disitu. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sebagai Anak Allah tetapi Ia juga adalah manusia yang mengalami hal kemanusiaan seperti manusia-manusia yang lain. Menarik ialah, bahwa para pengarang injil tidak malu menceritakan peristiwa ini. Bahwa mungkin saja orang lain selain mereka yang percaya kepada Yesus mereka bias beranggapan dan bertanya-tanya bahwa bahwa kenapa Yesus bertindak brutal seperti itu padahal Dia

³ Darmawijaya, *Gelar.....ibid.....*, 19-20.

⁴ Nico Syukur, *KRISTOLOGI Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1987

Tuhan? Hal ini sebenarnya oleh pengarang Injil mau menunjukkan sesuatu tentang hakikat Yesus. Gereja pertama hendak menunjukkan hakikat kemanusiaan Yesus.⁵ Dengan demikian, kemanusiaan Yesus telah memperlihatkan dengan jelas bahwa walaupun orang-orang Kristen mula-mula berpegang pada keagungan Tuhan Yesus, namun mereka tidak meragukan bahwa Ia juga benar-benar manusia. Namun di tengah kondisi kemanusiaannya itu, Ia merupakan tokoh yang tidak berdosa. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan Yesus sendiri bahwa Ia tidak berdosa, tetapi ada tanda-tanda di dalamnya yang mendukung ketidakberdosaan Yesus itu.⁶ Pengetahuan ini penting, sebab justru melalui Yesus sebagai manusia, kita dapat bertemu dengan Sang Kristus, sungguh Allah dan sungguh manusia.

MENDEKATI YESUS SEBAGAI “ALLAH DARI ALLAH: KRISTOLOGI-DARI-ATAS

Belajar tentang Kristologi walaupun sejak semula dijiwai oleh iman akan ke-Tuhanan Yesus, namun pendekatan dari atas mendapat penekanan juga dalam pembahasan ini. Bagi umat perdana, misteri Paskalah yang mendasari keyakinan iman mereka akan Yesus sebagai Putra Allah, sehakikat dengan Bapa. Seperti yang disaksikan dalam Yohanes 2:18-22, bahwa orang banyak yang ada disekitar Bait Allah setelah Yesus menjungkirbalikkan meja tempat mereka berjualan di depan Bait Allah yang menurut Yesus itu adalah rumah-Ku, mereka terkejut dan heran serta menginginkan pertanggungjawaban dari Yesus “rombak Bait Allah ini dan dalam tiga hari Aku akan mendirikanannya kembali”. Baru beberapa tahun kemudian, murid-murid mengerti bahwa yang dimaksudkan Yesus adalah kiasan tentang kebangkitan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa, sebenarnya Yohanes dan gereja mula-mula dengan ucapan Yesus itu adalah bagian dari sifat keilahian Yesus.⁷ Kristologi-dari-atas ini terungkap pula dalam Injil ke-4 yang menampilkan Yesus sebagai Sang Firman yang menjadi daging (Yoh.1:14). Dalam merenungkan misteri asal-usul Yesus yang berasal dari Allah, pengarang Injil Yohanes memakai

⁵ Andar Ismail, *Selamat mengikuti Dia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hal. 48

⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru ~1~: Allah, Manusia, Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 255.

⁷ Op Cit. hal. 49

gelar “Firman” (atau: “Sabda”) untuk menunjukkan Yesus. Gelar ini mengingatkan pembaca Injilnya akan misteri Allah sendiri, baik sebagai Allah Pencipta maupun sebagai Allah Penyelamat, yang dalam Perjanjian Lama disebut dengan istilah “Firman” atau “kebijaksanaan”. Maka Pembaca teringat akan: Firman Allah dengan mana langit dan bumi diciptakan Allah (kej.1), Firman Allah yang rela membentuk umat Israel melalui mulut pria dan wanita kudus, yakni para nabi, Kebijakan Allah yang memberi hidup, “pancaran murni dari kemuliaan Yang Mahakuasa

Yoh 1:1-2	Kej 1:1-3
“Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah”	“pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (...) dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah...

Pewahyuan diri dari Allah Bapa dalam Yesus, Sang Putra, tidaklah terlepas, malah sebaliknya hanya dimungkinkan oleh kesatuan Yesus dengan Bapa dalam Roh Kudus, yang sekaligus menjadi Roh Allah (Bapa) dan Roh Yesus. Oleh karena itu setiap traktat kristologis harus bersifat trinitas maupun pneumatis.⁸ Kesaksian lain Yoh.10:30 : Aku dan Bapa adalah satu. Dimanakah letah kesatuan itu? Kunci pemahaman kiranya diberikan oleh Injil dalam doa Yesus. Dalam doa ini Yesus berdoa bagi para murid dan bagi mereka yang mau percaya kepada-Nya agar “mereka bersatu, seperti Kita adalah satu” (17:22). Persatuan orang Kristen

⁸ Nico Syukur, Kristologi,... ibid, ...hal. 33

merupakan persatuan yang mirip dengan Allah dan Yesus. Kalau kita harus berargumen dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari yang kelihatan ke yang tidak kelihatan, maka harus dikatakan bahwa persatuan orang Kristen dalam iman dan kasih bersandar pada persatuan hubungan Yesus dengan Allah. Bila hubungan Allah dan Yesus itu adalah hubungan pribadi dalam kasih, maka terang bersinar. Bila dalam hubungan Yesus dengan Allah terdapat ikatan pribadi yang paripurna itu, maka apa yang dirasakan Allah juga dirasakan Yesus, apa yang dipikirkan Allah juga dipikirkan-Nya.⁹

GELAR-GELAR YESUS YANG LAIN

YESUS SEBAGAI MESIAS.

Istilah Mesias yang searti dalam bahasa Yunani, yaitu *Khristos* : ‘Yang diurapi’, banyak sekali dipakai dalam Gereja Kristen. Istilah Mesias harus ditelusuri dari konsep budaya orang-orang Yahudi. Ada empat sumber utama menurut *Guthrie*, untuk agama Yahudi pada zaman itu, yaitu: Perjanjian Lama, Tulisan-tulisan Apokrifa dan Pseudepigrapha, Naskah-naskah laut Mati (Qumran) dan tulisan-tulisan para Rabi. Dalam PL, terutama dalam kitab nabi-nabi, banyak disebut tentang masa kemesiasan yang akan datang dan menawarkan masa depan bagi umat Allah (Bnd. Yes 26-29). Gelar itu tidak dipakai untuk penyelamat yang akan datang. Bahkan, tokoh yang akan membuka zaman yang akan datang adalah Allah sendiri. Tetapi walaupun istilah “Mesias” itu tidak muncul secara tersendiri, ada bermacam-macam penggunaan dalam rangkaian kata seperti Mesias Tuhan (yaitu yang diurapi Tuhan). Selama masa antara PL dan PB, arti dari istilah itu mengalami beberapa perubahan, dan arti teknis dari orang yang diurapi Tuhan lebih menonjol (Bnd. Mazmur Salomo 17-18). Pengharapan akan kedatangan Mesias mempunyai bentuk yang berbeda-beda, tetapi yang paling menonjol ialah gagasan mengenai Raja keturunan Daud yang akan mendirikan kerajaan di dunia bagi umat Israel dan akan menghancurkan musuh-musuh Israel. Mesias akan merupakan tokoh politik, tetapi dengan kecenderungan ke arah agama. Konsep itu merupakan gabungan yang aneh dari pengharapan yang bersifat nasional dan

⁹ Darmawijaya,Op.Cit, hal. 36-37

bersifat rohani. Dalam naskah-naskah laut mati, disebutkan ada dua orang Mesias. Seorang dari Harun dan seorang dari Israel. Karena persekutuan di qumran itu merupakan suatu masyarakat Imam, tidaklah mengherankan bila ditemukan bahwa Mesias dari Harun lebih penting dari pada Mesias dari Israel. Hal ini membuktikan adanya pandangan yang berbeda-beda mengenai karakter yang tepat dari jabatan Mesias.

Dalam tulisan-tulisan Para Rabi, Mesias dari keturunan raja Daud merupakan tokoh utama dalam pengharapan akan datangnya seorang Mesias.¹⁰ Dengan demikian dalam segi politik (publik) peranan Mesias juga diperhitungkan, yaitu walaupun seorang Raja Israel telah diurapi oleh seorang manusia dalam rangka upacara kenegaraan, pengurapan itu dilihat sebagai tindakan Allah terhadapnya.¹¹ Dengan demikian, seorang “Mesias” atau “Kristus” bagi jemaat perdana mempunyai arti yang serupa dengan “Ratu Adil”. Mesias dipahami sebagai seorang “Pesuruh Tuhan”, yang khususnya di zaman penjajahan diharapkan sebagai pemimpin bangsa. Dalam arti sesungguhnya, ia pun bukan tokoh politik, namun datang untuk menghukum orang jahat dan membebaskan bangsa. Ia pejuang keadilan dan kemakmuran, dan untuk itu juga diberi kesaktian khusus, sebab ia pun seorang pelindung rakyat dalam masa krisis kemasyarakatan. Penampilannya bersifat keagamaan, tetapi juga sosial-politik, dan punya dampak psikologis yang besar, khususnya perasaan. Terutama ia tidak bisa dipikirkan lepas dari latar belakang kebudayaan bangsa.¹² Yesus disebut sebagai Mesias, karena bertolak dari beberapa hal, yaitu:¹³

1. Yesus merupakan seorang yang menggenapi pengharapan yang lama akan kedatangan seorang penyelamat. Dalam pengharapan pada waktu itu, Mesias sering dianggap sebagai seorang tokoh politik, tetapi tidak demikian dengan pengertian orang mula-mula tentang Yesus. Kepercayaan mereka

¹⁰. Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru ~1~: Allah, Manusia, Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 266-268.

¹¹. Tom Jacobs, *Imanuel: Perubahan Dalam Perumusan Iman Akan Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 76-77.

¹². Jacobs, *Imanuel,....ibid....*, 78.

¹³. Guthrie, *Teologi....,op.cit....*, 282-283.

bahwa Mesias adalah wakil Allah dan melalui Dialah Allah akan hadir dalam dunia untuk keselamatan umat-Nya dan hal itu digenapi oleh Yesus.

2. Cerita-cerita mengenai pelayanan Yesus memberi gambaran bahwa Ia adalah Mesias. Seperti tanggapan Yesus terhadap jawaban Yohanes Pembaptis, “*Engkaulah Yang Akan Datang itu*”? (Mat 11:3). Yesus mengingatkan Yohanes Pembaptis bahwa Ia menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang-orang mati dan memberitakan Injil kepada orang-orang miskin, dari pelayanannya itu, maka telah mewakili peran Mesias.
3. Pengaruh PL terhadap pemikiran dan kata-kata Yesus. Yesus sering menggunakan bahasa PL dengan cara memperlihatkan kesadaran-Nya bahwa Ia sedang menggenapi apa yang dinubuatkan dalam PL itu. Misalnya jawaban Yesus kepada Yohanes Pembaptis yang terdapat dalam Mat 11:3 diambil dari Yes 35:5-6; 61:1)

YESUS SEBAGAI HAMBA

Gelar “Hamba Allah” merupakan gelar yang memberi warna bagi gelar-gelar Yesus yang lain. Gelar ini mempunyai sejarah yang amat berharga dan besar. Dalam PL gelar ini diberikan kepada orang-orang yang pantas dibanggakan. Gelar itu memang mewarnai tokoh-tokoh puncak sejarah Israel, dan mereka itu adalah pelaku-pelaku penting dalam sejarah penyelamatan Allah. Abraham adalah hamba Allah (Mzm 104: 42). Musa, si penyelamat, pemimpin agung, organisator ulung, penegak hukum yang amat keramat juga disebut Hamba Allah (Kel 14: 32; Bil 12:17). Elia, nabi agung juga dijuluki hamba yahwe (2 Raj 10: 10). Gelar ini tidak hanya berlaku bagi orang perseorangan, melainkan juga bagi seluruh bangsa. Peranan umat itu dalam sejarah keselamatan begitu penting, sehingga Israel disebut hamba Allah (Yes 41: 8-10; 44:21; 48:20; 49:3). Di antara bangsa-bangsa lain, ciri khas Israel ialah “hamba Allah”.¹⁴ Gelar hamba Allah punya sejarah panjang, dan berjalan dalam pergumulan rohani Israel. Inilah sebabnya, gelar ini juga amat

¹⁴. Darmawijaya, *Gelar.....op. cit.....*, 103-104.

sesuai dengan perjuangan Yesus. *Darmawijaya*, mengemukakan ada beberapa ciri yang bermakna besar bila gelar itu dikenakan kepada Yesus.

- a. Menyebut Yesus hamba Allah berarti menghubungkannya dengan tokoh-tokoh sejarah Israel, yang menyumbang perkembangan sejarah tersebut. Gelar itu menghubungkan Yesus dengan tokoh-tokoh yang menjadi pelaksana penyelamatan Allah sepanjang sejarah.
- b. Menyebut Yesus hamba Allah berarti menghubungkan-Nya dengan nabi-nabi yang menjadi pembawa suara Allah kepada manusia. Lewat mulut nabi Allah menyatakan kehendak, keinginan-Nya bagi manusia. Lewat Yesus Kristus sang nabi, terang dan kebenaran sabda-Nya disampaikan kepada manusia.
- c. Gelar itu sesuai sekali dengan ciri hidup Yesus yang taat kepada Allah. Santapan-Nya adalah sabda tersebut (Yoh 4:34). Ia ada di dunia untuk melakukan sabda itu (Yoh 6:38). Ciri khas Hamba Allah adalah ketaatan. Dalam diri Yesus ketaatan itu sempurna.
- d. Menyebut Yesus hamba Allah berarti bahwa di dalam Dia sejarah dan nasib Israel mendapatkan pemenuhan dan penyempurnaan. Karena hamba Allah inilah, maka bangsa itu berkembang dalam arah yang dikehendaki Allah. Gelar hamba Allah memang merupakan gelar yang erat hubungannya dengan seluruh sejarah Israel sebagai bangsa terpilih.
- e. Gambaran Yesus sebagai hamba Allah mencapai puncaknya dalam gambaran hamba yang menderita. Sebetulnya gambaran hamba yang menderita itu merupakan potret tokoh misterius, anonim. Ia menderita berat dan tidak sepatutnya menderita demikian. Orang sezaman melihat-Nya sebagai tokoh tersingkir, tetapi tokoh itu perlu bagi keselamatan saudara-saudara-Nya.¹⁵

¹⁵. Darmawijaya, *Gelar.....ibid.....*, 105-106

YESUS SEBAGAI TUHAN

Istilah *kurios* (“tuan”) berasal dari bahasa Yunani “Kyrios”. Kata ini mengandung makna kekuatan atau kuasa. Kata tersebut dapat diartikan dengan kata: Tuan, pemilik yang sah, dan menunjuk pada kedudukan seorang yang dianggap superior.¹⁶ Kata tersebut kemudian diterjemahkan oleh LAI dengan kata Tuhan. Untuk mengetahui dengan baik apa pengertian kata *Kurios*, maka perlu diuraikan bagaimana penggunaan kata tersebut. Baik digunakan secara sekuler maupun sebagai sebuah sapaan/ gelar Ilahi.

a. Penggunaan *Kurios* secara sekuler

- Kata *Kurios* dipakai sebagai sapaan kehormatan oleh seorang isteri terhadap suaminya. Sarah memanggil Abraham *Kurios* (1 Ptr 3:6). Sapaan ini menunjuk tanda hormat Sarah kepada suaminya Abraham. Kata yang sama dipakai sebagai sapaan sopan santun oleh Elizabeth kepada Maria (Luk 1:43).
- *Kurios* dipakai sebagai sapaan kehormatan kepada pemilik barang. Seperti pemilik kebun Anggur (Mat 20:8; 21: 40; Mrk 12: 9), pemilikan atas perabot-perabot rumah (2 Tim 2:21). Kata *kurios* dipakai di sini menunjukkan pengakuan atas kekuasaan seseorang terhadap barang yang menjadi miliknya.
- Kata *Kurios* dipakai untuk menyebut tuan atau pemilik yang sah atas orang. Kata ini pada mulanya dipakai dalam relasi antara seorang tuan atau “Bos” dengan orang-orang yang menjadi pekerjanya (hamba-hambanya). Kata *Kurios*/ tuan itu juga menunjukkan bahwa hamba-hamba itu mengakui seperti halnya kekuasaan Tuhan atas mereka.
- Kata *Kurios* dipakai untuk menyapa orang-orang yang dihormati atau diakui kekuasaannya atas orang lain. Misalnya kekuasaan Kaisar Nero atas masyarakat (Kis 25: 26). Sapaan kepada Pilatus (Mat 27: 63). Sapaan yang

¹⁶. Lih. Gerhard Kittel, (General Editor), *Theological Dictionary of the New Testament*, Translated by Geoffery W. Bromiley. Vol. II. Third Printing (Michigan: Grand Rapids, 1968), 1041.

dipakai oleh orang-orang Yunani kepada Filipus ketika mereka hendak menemui Yesus (Yoh 12: 21). Sapaan kepala penjara kepada Paulus dan Silas (Kis 16: 30). Kaisar Agustus, Herodes Agung, Herodes Agripa I & II juga disebut *Kurios* . Bahkan Kaisar Domitian juga disebut *Kurios*/ Tuhan dan *Theos*/ Allah.¹⁷

b. Penggunaan Kurios Sebagai Sapaan/ Gelar Ilahi

- Kata *Kurios* dipakai sebagai sebutan/ gelar untuk dewa/dewi di kekaisaran Romawi Timur. Misalnya di Mesir dewi Isis dan Serapis disebut Kuria/ kurie. Sebutan kurios kepada dewa-dewi itu menunjukkan pengakuan terhadap kekuasaan mereka atas manusia dan alam semesta.
- Kata kurios dipakai dalam Septuaginta. Di dalamnya kata “Adonai” sebagai sebutan pengganti nama “Yahweh”, diganti dengan kata “Kurios”. Orang-orang Yahudi menganggap nama yahweh itu kudus. Oleh karena itu, nama Yahweh tidak boleh disebut oleh manusia. Sekalipun dalam kitab suci ditulis Yahweh tetapi umat diminta untuk membacanya dengan Adonai atau kurios. Jadi kata Adonai atau Kurios dipakai sebagai pengganti nama yahweh (Allah) bukan gelar.
- Kata Kurios dikenakan kepada Yesus sebagai sebutan atau gelar, khususnya dalam surat-surat Paulus. Kata yang dipakai sebagai pengganti nama Yahweh Israel dalam Septuaginta dikenakan kepada Yesus. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam: Roma 10: 9 dikutip oleh Paulus dari Yoel 2: 32; I Kor 2:16 dikutip dari Yesaya 40: 13; Filipi 2: 10-11 dikutip dari Yesaya 45:23.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan kata kurios mengalami perkembangan makna. Kata itu pada mulanya dipakai sebagai bahasa sekuler. Khususnya dalam relasi antara seorang isteri dan suaminya, relasi hamba-hamba dengan tuan mereka, sapaan sopan santun yang menunjukkan kehormatan

¹⁷ Collin Brown, (ed), *Dictionary of the New Testament, Vol 2* (USA: Paternoster Press, 1976), 510.

¹⁸. Victor Untailawan, *Yesus Sebagai Tete Manis: Suatu Kristologi yang Kontekstual di Ambon*, Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 1998), 99-100.

terhadap orang yang disapa. Kata tersebut kemudian diberi makna *legitimasi* kekuasaan seseorang terhadap barang orang. Jadi kata kurios dipakai mulai dari dunia sekuler ke dunia ilahi. Perkembangan makna kata Kurios dalam hubungannya dengan Yesus, menurut Paulus, terdapat dalam pengakuan iman jemaat mula-mula, “Yesus adalah Tuhan”. Pengakuan ini terdapat dalam Roma 10:9; Filip 2:11, dan I Kor 12:3. Dalam ketiga teks itu, pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan, dihubungkan dengan kata “mengaku”, yang merupakan istilah dari kultus ibadat. Pengakuan ini seluruhnya ditujukan kepada Yesus yang disembah dan dihormati sebagai “Tuhan”. Kata Tuhan mengungkapkan kemuliaan, kebangkitan dan bukan keAllahan Yesus. Dalam I Kor 8: 6 diungkapkan:

“Bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup”

Dalam ayat ini, kata “Allah” beda dari kata “Tuhan”, karena Bapa disebut “Allah” dan Yesus adalah “Tuhan”. Kalau Yesus disembah sebagai “Tuhan”, maka kata “Tuhan” berarti “yang dipertuan” yakni Raja yang Mulia.¹⁹ Karenanya, pengakuan “Yesus adalah Tuhan” berpusat pada pribadi Yesus, sesuai dengan isi dan arti kata “Tuhan”, sehingga refleksi atas diri pribadi Kristus dapat disebut “*Kyriologi*”, sesuai dengan nama Tuhan (*Kyrios*) dan mengungkapkan kemuliaan pribadi Kristus. Dengan demikian, pusat refleksi teologis Paulus adalah Kristus sendiri. Selain itu, nama Tuhan (YHWH) digunakan dalam hubungannya dengan manusia, sedangkan nama Allah digunakan terutama sebagai acuan yang berhubungan dengan alam ciptaannya.²⁰ Menurut Vincent Taylor, gelar Yesus sebagai “Tuhan” (*kurios*) seringkali digunakan oleh Paulus dalam surat-surat yang ditulis olehnya. Misalnya, Tuhan kita; Tuhan kita Yesus Kristus (28 x); Tuhan Yesus Kristus (18 x); Yesus Kristus Tuhan kita; Kristus Yesus, Tuhan kita, Yesus Tuhan kita; Yesus Tuhan; lebih dari 200 kali. Dari sini menjadi jelas, bahwa gelar itu merupakan ciri

¹⁹. Jacobs, *Paulus.....ibid.....*, 156.

²⁰. Towns Elmer, *Nama-nama Allah: Mengungkap Rahasia Nama-nama Allah dalam PL untuk Menolong anda Mengenal Dia secara lebih Mendetail*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 177.

yang penting sekali dalam pewartaan/ kesaksian akan Yesus sendiri.²¹ Istilah *kurios* (“tuan”) berasal dari bahasa Yunani “Kyrios”. Kata ini mengandung makna kekuatan atau kuasa. Kata tersebut dapat diartikan dengan kata: Tuan, pemilik yang sah, dan menunjuk pada kedudukan seorang yang dianggap superior.²²

YESUS SANG RASUL

Sekali saja dalam Perjanjian Baru Yesus disebut sebagai Rasul (Ibr. 3:1). Disitu yesus disebut sekaligus sebagai Rasul dan Imam Besar. Istilah itu begitu tidak lazim, sehingga menimbulkan rasa tercengang dan oleh karenanya pantas direnungkan. Kata Yunani apostolos merupakan kata sifat, dasar dari kata kerja apostellin berarti mengirim ke luar, mengutus. Kalau kita mengamati penggunaan dalam tradisi hidup keagamaan Yahudi, maka akan lebih nyata dan jelas nampak mengapa Yesus disebut ”Rasul”. Kata ”apostellein” menerjemahkan kata Ibrani ”shaliah” yang juga berarti terutus. Bila Sanhedrin, yaitu pelaksana pemerintahan Yahudi dalam dalam asal hidup keagamaan, hendak memberi peringatan, perintah atau instruksi kepada orang Yahudi di luar palestina, maka diutuslah pembawa berita yang disebut shaliah/apostolos. Setelah Yerusalem sebagai ibu kota dihancurkan, dan para pemimpin bangsa Yahudi diasingkan, Patriarkh yahudi (=penatua) mempunyai pembantu yang bertindak sebagai penasihat di rumah, dan sebagai orang terpercaya menyampaikan keputusannya. Orang seperti itu disebut shaliah. Saulus, misalnya, merupakan shaliah ketika ia pergi ke damaskus hendak mengajar orang-orang Kristen di sana (Kis. 9:1-2). Musa mengeluarkan air dari batu karang; Elia menurunkan hujan dan mengembalikan kehidupan; Elisa mengembalikan hidup dan menyuburkan orang mandul. Penulis surat Ibrani menggabungkan gelar Imam Agung dan Rasul. Itu pantas, karena Imam Agung adalah shaliah sang Maha rahim. Dan Yesus Kristus memandang memenuhi ciri-ciri tersebut.²³

²¹. St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 258.

²². Lih. Gerhard Kittel, (General Editor), *Theological Dictionary of the New Testament*, Translated by Geoffery W. Bromiley. Vol. II. Third Printing (Michigan: Grand Rapids, 1968), 1041.

²³ Darmawijaya, Op.Cit.,..., Hal. 207-209

YESUS SEBAGAI ANAK ALLAH

Sejak awal kehidupan Gereja ide Yesus Anak Allah merupakan ide dasar dan sentral dan tidak bisa diragukan. Gelar ini muncul ketika ditanyai oleh Yesus: “Apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka Petrus menjawab: “*Engkau adalah Kristus!*” itu menurut Markus 8:29, namun Matius 6:16 punya rumus yang cukup berbeda: “*Engkau adalah Kristus, Anak Allah yang hidup!*”. Selain itu, Injil Markus dibuka dengan pernyataan: “*Inilah permulaan Injil Yesus Kristus, Anak Allah*” (Mrk 1:1). Dalam I Yoh 4:15 juga ditulis: “*Barangsiapa mengakui, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam Dia dan Dia di dalam Allah*”. Ataupun dalam nats-nats lain dalam Perjanjian Baru yang seringkali menggunakan gelar ini. Gelar Anak Allah bukan rekaan Gereja atau Yesus, melainkan ada sebuah sejarah panjang yang turut mewarnai gelar ini.

- a. Dalam PL para malaikat sering juga disebut sebagai anak-anak Allah, (Mis: Kej 6:2; Ayb 1:6; 38: 7). Para malaikat disebut anak Allah, berarti sebutan itu tidak ditujukan kepada “perseorangan” melainkan bersama.
- b. Dalam PL seluruh umat terpilih juga mendapat gelar anak Allah (Kel 4:22-23; 11:1). Umat Allah karena dikasihi, bisa mendapat julukan anak Allah.
- c. Bila rakyat seluruhnya mendapat julukan anak Allah, maka Raja sebagai pemersatu rakyat, mendapat julukan anak Allah secara khusus. (Mrk 89:28; 2Sam 7:14). Dalam arti khusus, raja adalah umat terpilih Allah serta juga merupakan anak Allah.
- d. Sebetulnya dalam dunia kafir, tidak asing sebutan manusia sebagai anak-anak Allah. Dalam kisah-kisah mitologi tidak jarang digambarkan tokoh-tokoh raja disebut sebagai anak Allah – dalam arti anak dewa.²⁴

Dengan demikian, Yesus disebut sebagai Anak Allah, karena memiliki beberapa arti yang penting, yaitu:

²⁴. St. Darmawijaya, *Gelar,....ibid....*, 48-49.

- Yesus disebut sebagai “Anak Allah” bukan karena sesuatu dalam diri-Nya sendiri, melainkan karena sikap Allah terhadapnya. Atau karena sikap Allah terhadap *kita*, dalam dan melalui Kristus. Yesus adalah Anak Allah sebagai pernyataan diri Allah.²⁵
- Yesus sebagai anak Allah adalah satu kebenaran universal yang dimiliki²⁶ oleh semua orang secara alami, karena manusia pada hakikatnya adalah anak-anak Allah.
- Ungkapan Anak Allah dapat dipakai untuk melukiskan hubungan manusia dengan Allah sebagai objek pemeliharaan kasih-Nya di tengah-tengah dunia.
- Yesus disebut anak Allah sebab Ia adalah Allah dan memiliki sifat ilahi

KESIMPULAN

Pertanyaan mengenai ‘Siapakah Yesus Kristus?’ adalah pertanyaan yang penting sekali untuk dijawab oleh setiap orang. Pembahasan di dalam bagian di atas bertujuan untuk menjawabnya dengan meneliti latar belakang munculnya gelar-gelar dimaksud. Dengan demikian, penelitian tentang siapakah Yesus Kristus mempunyai istilah yang khusus dalam bahasa teologi Kristen, yaitu ‘kristologi’.

KEPUSTAKAAN

Collin Brown, (ed), Dictionary of the New Testament, Vol 2 (USA: Paternoster Press, 1976)

Darmawijaya St, 1987, Gelar-gelar Yesus, Yogyakarta: Kanisius 1987.

Elmer Towns, Nama-nama Allah: Mengungkap Rahasia Nama-nama Allah dalam PL untuk Menolong anda Mengenal Dia secara lebih Mendetail, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995)

²⁵. Jacobs, *Immanuel*,...*ibid*..., 88

²⁶. George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 211-212.

Guthrie Donald, Teologi Perjanjian Baru ~1~: Allah, Manusia, Kristus, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

Jacobs Tom, Imanuel: Perubahan Dalam Perumusan Iman Akan Yesus Kristus, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Ladd George Eldon, Teologi Perjanjian Baru Jilid I, (Bandung: Kalam Hidup, 2002).

Kittel Gerhard, (General Editor), Theological Dictionary of the New Testament, Translated by Geoffery W. Bromiley. Vol. II. Third Printing (Michigan: Grand Rapids, 1968).

Untailawan Victor, Yesus Sebagai Tete Manis: Suatu Kristologi yang Kontekstual di Ambon, Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 1998).